

JAM'UL QUR'AN MASA KHULAFAL RASYIDIYIN DAN SETELAH KHULAFAL RASYIDIYIN

Inayatul Aisyeh

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

Corresponding author email: aisyinayatul@gmail.com

Indah Suci

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia

indah23suci2020@gmail.com

Abstract

Jam'ul Qur'an means collecting the sheets of the Qur'an that are in various containers such as date palms, stone plates and others collected in one place. There are two factors in the codification of the Qur'an. First, it was driven by the large number of Qur'an memorizers who died in the Yamamah war against Musailamah Al Kazzab which occurred during the time of Khalifah Abu Bakr Siddiq, Second; the occurrence of disputes between Muslims in reading the Qur'an. This led to disputes between one people and another and Caliph Usman bin Affan took the initiative to make it into one type of reading to unite the people. The purpose of the codified Qur'an is to unite the Qur'an that is scattered from one sheet and from all the memorization of friends before death picks them up so that they can be passed on to the next generation.

Keywords: Jam'u al-Qur'an, Period of Khulafal Rasyidiyin.

Abstrak

Jam'ul Qur'an berarti mengumpulkan lembaran al Qur'an yang berada pada berbagai wadah seperti pelepah-kurma, lempengan-lempengan batu dan lainnya terkumpul dalam satu tempat. Ada dua faktor tekodifikasinya Al-Qur'an itu pertama didorong oleh banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur pada perang Yamamah melawan Musailamah Al Kazzab yang terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar Siddiq, Kedua; terjadinya perselisihan umat Islam dalam membaca al Qur'an sehingga menimbulkan perselisihan antara satu kaum dengan kaum lainnya dan Khalifah Usman bin Affan berinisiatif dengan menjadikannya dalam satu jenis bacaan guna menyatukan umat. Tujuan al Qur'an dikodifikasikan adalah untuk menyatukan al Qur'an yang bertebaran dari satu lembaran dan dari seluruh hafalan sahabat sebelum ajal menjemput mereka sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kata Kunci : Jam'u alQur'an, Masa Khulafal Rasyidiyin.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum Islam yang pertama. Ayat-ayat yang pertama turun adalah al-Alaq 1-5 pada tanggal 17 Ramadhan dan ayat yang terakhir turun adalah surat al Maidah ayat 3 ketika rasul menjalankan haji wada'. Dalam sejarah Al-Qur'an ada istilah pengumpulan Al-Qur'an, yaitu usaha pengumpulan berkas-berkas Al-Qur'an yang tercecer di tangan para sahabat kemudian

berkas-berkas tersebut disatukan sebagai konteks utuh yang bernama mushaf. Pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an dalam bentuk seperti saat ini, tidak terjadi dalam satu masa, tapi berlangsung beberapa tahun atas upaya beberapa orang dan berbagai kelompok. Cara lazim dalam menjaga al-Qur'an pada masa Nabi dan Sahabat adalah dengan hafalan (*al-jan'fissudur*). Hal ini selain karena masih banyak sahabat yang buta huruf, juga karena hafalan orang Arab ketika itu terkenal kuat. Bisa dimaklumi jika pencatatan al-Qur'an belum merupakan alat pemeliharaan yang handal, karena dari segi teknis, alat-alat tulis ketika itu masih sangat sederhana dan rawan terhadap kerusakan. Bahan tempat menulis berasal dari pelepah-pelepah kurma dan tulang-belulang yang gampang lapuk dan patah, tinta yang mudah luntur, dan alat tulis yang sangat sederhana. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pada masa Rasulullah saw. hingga kepada periode Khulafaur rasyidin masing-masing periode memiliki cara dan metode dalam memelihara dan mengumpulkan al-Qur'an. Khususnya aspek sejarah dari proses pengumpulan al-Qur'an pada masa setelah Rasulullah saw, yaitu pada masa sahabat, dan juga usaha lanjutan pemeliharaan al-Qur'an pasca Khulafaur Rasyidin (Ash-shiddiq, tth). Pentingnya mengetahui informasi tentang pengumpulan alquran masa khulafaurasyidin harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al, 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S., 2021) dengan tetap disebarkannya informasi pengumpulan alquran masa khulafaurasyidin, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S., 2022) sehingga diharapkan informasi pengumpulan alquran masa khulafaurasyidin tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S., 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S., 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi siklus penulisan alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S., 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., 2022).

Penelitian yang dilakukan ini adalah menggunakan metode kajian literatur, yang mana kajian dalam penelitian ini memiliki prosedur tersendiri sehingga dianggap tidak ada perbedaan dalam pembuatan karya ilmiah. Kajian dalam penelitian ini mengumpulkan berbagai macam kajian literatur yang sesuai dengan bahan kajian yang ingin diteliti kemudian ditelaah teori yang bersangkutan dan diambil kesimpulan dan temuan dari penelitian yang dilakukan.

Menurut Nasution (2017) kajian literatur bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penalaahan literatur (literature review) yang harus ada pada setiap proposal penelitian maupun karya ilmiah lainnya. Suatu proposal penelitian, karya ilmiah, atau suatu tulisan memerlukan telaahan literatur sebagai landasan berdirinya karya ilmiah tersebut. Dari sekumpulan literatur, dilakukan pemeriksaan, analisis, dan sintesa. Ini adalah cara untuk melakukan kajian literatur, yang secara umum harus dimiliki kemampuannya dan keahliannya oleh peneliti. Keahlian paling dituntut sekarang ini dari seorang peneliti adalah menggunakan teknologi informasi, dimana jutaan literatur disajikan dengan berbagai media.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Jam'ul Qur'an

Berdasarkan artian secara etimologi, istilah al-Jam'u berasal dari kata جمع - يجمع yang berarti mengumpulkan. Sedangkan pengertian al-Jam'ul secara terminologi, para ulama mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Menurut Az-Zarqani, Jam'ul Qur'an mengandung dua pengertian. Pertama mengandung makna menghafal al-Qur'an dalam hati, dan kedua yaitu

menuliskan huruf demi huruf dan ayat demi ayat yang telah diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam kalangan para ulama, jam'ul Qur'an memiliki dua makna yaitu hifzuhu kulluh fi al-sudur dan kitabatuhu kulluh fi al-sudur (Ibrahim Abd al-Rahman Khalifah, tth).

1. Jam'ul Qur'an dalam arti Hifzuhu. Periode ini dimulai dari awal turunnya al-Qur'an. Oleh karena itu, Rasulullah saw. adalah orang yang pertama yang menghafalkannya. Allah swt menjamin akan mengumpulkannya di dada Nabi sebagaimana firman Allah SWT yang artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya". (QS. Al Qiyamah 75 : 16-19) (Departemen Agama Republik Indonesia, 1989). Ibnu Abbas mengatakan; "Rasulullah sangat ingin segera menguasai al-Qur'an yang diturunkan. Ia menggerakkan lidah dan bibirnya, karena takut apa yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya, maka Allah menurunkan ayat di atas, dengan maksud bahwa Kamilah Allah yang mengumpulkannya di dadamu, kemudian Kami membacaknya". Dalam ungkapan yang lain dikatakan, "Atas tanggungan Kamilah membacaknya". Maka setelah ayat di atas turun, apabila Jibril datang, Rasulullah diam Dalam lafaz lain dikatakan, "Ia mendengarkan". Bila Jibril telah pergi, barulah ia membacanya sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT (Mardan, 2009).
2. Jam'ul Qur'an dalam arti kitabatuhu. Ini dimaksudkan adalah baik dengan memisah-misahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau pun dengan menertibkan ayat-ayatnya semata, baik setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul, yang menghimpun semua surah, yang sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain. Berdasarkan dua pengertian diatas, sebenarnya istilah- istilah yang digunakan memiliki maksud yang sama, yaitu proses penyampaian wahyu yang turun, oleh Rasulullah kepada para sahabat, pencatatan atau penulisannya sampai dihimpun catatan-catatan tersebut dalam 1 mushaf yang utuh dan tersusun secara tertib. Secara garis besar, pengumpulan Al-qur'an dilakukan 2 periode, yaitu periode nabi SAW dan periode khulafaur rasyidin. Sedangkan pengumpulan yang terjadi pada masa nabi pun dibagi menjadi dua, seperti pendapat kebanyakan para ulama, yaitu (Muhammad Ali Ash- Shabuuniy, 1991): a) Pengumpulan dalam dada, dengan cara menghafal, menghayati dan mengamalkan. b) Pengumpulan dalam dokumen dengan cara menulis pada kitab, atau diwujudkan dalam bentuk ukiran.

Jam'ul Qur'an Pada Masa Abu Bakar Dan Umar Bin Khattab

Sepeninggal Rasulullah SAW., kaum muslimin melakukan konsensus untuk mengangkat Abu Bakar Ash- Shiddiq sebagai khalifah menggantikan Nabi Saw. Pada awal masa pemerintahan Abu Bakar, terjadi kekacauan oleh Musailamah al- Kazzab beserta pengikut- pengikutnya. Mereka menolak membayar zakat dan murtad dari islam. Pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid segera menumpas gerakan ini. Peristiwa tersebut terjadi di Yamamah tahun 12 H. Akibatnya banyak sahabat yang gugur, termasuk 70 orang yang diyakini telah hafal Al- Qur'an (Mardan, 2010).

Peristiwa tersebut menggugah hati Umar bin Khattab untuk meminta kepada Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq agar Al-Qur'an segera di kumpulkan dan di tulis dalam sebuah kitab yang

nantinya dinamakan dengan mushaf. Usulan ini disampaikan karena beliau merasa cemas dan khawatir bahwa Al Qur'an sedikit demi sedikit akan musnah bila hanya mengandalkan hafalan, apalagi para penghafal Al-Qur'an semakin berkurang dengan banyaknya mereka yang gugur dalam medan perang (Said Agil Husin Al- Munawwar).

Semula Khalifah Abu Bakar merasa ragu untuk menerima gagasan Umar bin Khattab itu, sebab Rasulullah Sallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an kepada kaum muslimin. Sehingga suatu saat Allah membukakan hati Abu Bakar dan menerima gagasan itu setelah betul-betul mempertimbangkan kebaikan dan manfaatnya. Abu Bakar ra tahu bahwa dengan mengumpulkan Al Qur'an sebagaimana yang diusulkan oleh Umar bin Khattab sarana yang sangat penting untuk menjaga kitab suci Al-Qur'an dari kemusnahan, perubahan dan penyelewengan, maka dibentuklah sebuah tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit dalam rangka merealisasikan mandat dan tugas suci tersebut, melihat kedudukannya dalam masalah qiraat, hafalan, penulisan, pemahaman dan kecerdasannya serta kehadirannya pada pembacaan yang terakhir kali. Sebagaimana halnya dengan Abu Bakar dahulu, Zaid bin Tsabit pada awalnya menolak perintah Abu Bakar ra tersebut. Kemudian timbullah diskusi panjang antara Abu Bakar ra dan Zaid bin Tsabit hingga beliau menerima permintaan Abu bakar Ash Shiddiq.

Diskusi antara Zaid bin Tsabit dan Abu bakar Ash Shiddiq termaktub di dalam kitab Shahih Bukhari. Zaid bin Tsabit berkata: "Abu Bakar memanggilku untuk menyampaikan berita mengenai korban perang Yamamah (sebelum kematian 70 para penghafal Al Qur'an). Ternyata Umar sudah ada disana. Abu Bakar berkata :”Umar telah datang kepadaku dan mengatakan,bahwa perang di Yamamah menelan banyak korban dari kalangan penghafal Al Qur'an. Dan ia khawatir kalau-kalau terbunuhnya para penghafal Al-Qur'an itu juga akan terjadi tempat lainnya, sehingga banyak darinya akan hilang. Ia memerintahkan aku agar memerintahkan seseorang untuk mengumpulkan Al Qur'an. Maka aku katakan kepada Umar, bagaimana mungkin kita melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah Sallahu Alaihi wa Sallam? Tetapi Umar menjawab dan ia bersumpah, demi Allah, perbuatan tersebut baik. Ia terus-menerus mengatakan seperti itu sehingga Allah membukakan hatiku untuk menerima usulannya, dan akhirnya aku sependapat dengan Umar”. Zaid berkata lagi :”Abu bakar berkata kepadaku :”Engkau seorang pemuda yang cerdas dan kami tidak meragukan kemampuanmu. Engkau telah menuliskan wahyu untuk Rasulullah Sallahu Alaihi wa Sallam, oleh karena itu carilah Al Qur'an dan kumpulkanlah”. Kata Zaid lebih lanjut :”Demi Allah, sekiranya mereka memintaku untuk memindahkan gunung, rasanya lebih ringan bagiku daripada memintaku untuk mengumpulkan Al Qur'an”. Karena itu aku menjawab :”Mengapa anda berdua ingin melakukan sesuatu yang tidak pernah di lakukan oleh Rasulullah Sallahu Alaihi wa Sallam ? Abu Bakar menjawab :”Demi Allah, itu perbuatan baik”. Abu bakar terus-menerus menyemangatiku sehingga Allah membukakan hatiku sebagaimana Ia telah membukakan hati Abu Bakar dan Umar. Maka akupun mulai mencari Al Qur'an . kukumpulkan Al Qur'an dari pelepah kurma, kepingan-kepingan batu dan dari hafalan para penghafal Al Qur'an. Sampai akhirnya aku mendapatkan akhir surat At Taubah berada pada Khuzaimah al Anshati, yang tidak dapat kudapatkan dari orang lain. Atas kesediaan Zaid bin Tsabit, dibuatlah sebuah panitia yang diketuainya, sedang anggotanya adalah Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan (Hasybi al-Siddieqi).

Zaid bin Tsabit memulai dengan bersandar pada hafalan yang ada dalam hati para qurra' dan catatan yang ada pada para penulis. Kemudian lembaran-lembaran itu disimpan abu Bakar.

Zaid bin Tsabit mengumpulkan Al Qur'an tersebut sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang di letakkan oleh Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Zaid bin Tsabit tidak mencukupkan diri dengan hafalan di luar kepala, dengan apa yang ia tulis dan dengan apa yang ia dengar. Bahkan di dalam pengumpulan Al Qur'an ia berpegangan kepada dua sumber, yaitu: 1) Al Qur'an yang di tulis di hadapan Rasulullah Sallahu „Alaihi wa Sallam. 2) Hafalan para penghafal Al Qur'an. Setelah ia wafat pada tahun 13 H, lembaran- lembaran itu berpindah ke tangan Umar selaku khalifah kedua dan tetap berada di tanganya hingga ia wafat. Kemudian mushaf itu berpindah ke tangan Hafsa, puteri Umar.

Adapun karakteristik penulisan al-qur'an pada masa Abu Bakar ini adalah (Said Agil Husin Al- Munawwar): 1) Seluruh ayat Al-qur'an dikumpulkan dan ditulis dalam satu mushaf berdasarkan penelitian yang cermat dan seksama. 2) Meniadakan ayat- ayat yang telah mansukh. 3) Seluruh ayat yang ada telah diakui kemutawatirannya. 4) Dialek arab yang dipakai dalam pembukuan ini berjumlah 7 qiraat.

Al-Zarqani mengemukakan bahwa mushaf yang disusun pada masa Abu Bakar hanyalah penulisan urutan-urutan ayat-ayatnya saja tanpa mengurut surah-surahnya (al-Zarqani, 1996). Perlu untuk kita ketahui bersama bahwa perbuatan Abu Bakar Ash Shiddiq dengan mengumpulkan Al Qur'an bukanlah perkara bid'ah yang menyesatkan. Akan tetapi perbuatan ini berasarkan dari kaedah yang diletakkan oleh Rasulullah Sallahu Alaihi wa Sallam di dalam penulisan Al Qur'an semasa hidupnya.

Pada masa Umar Bin Khatab pengkodifikasian, memang sejarah tidaklah banyak mengungkapkan. Akan tetapi Umar Bin Khatab merupakan seorang pencetus ide pertama kali dalam sejarah pengumpulan Al-Qur'an. Suatu bukti, pada saat Al-Qur'an sedang dikerjakan oleh dewan panitia, Umar Bin Khattab sempat menghimbau "barang siapa yang memiliki apa saja bagian dari Al-Qur'an yang langsung diterima dari Rasulullah hendaklah ia menyerahkannya kepada dewan". Itu menunjukkan betapa besar semangat Umar Bin Khattab dan perhatiannya sejak mencetuskan ide sampai pada masa pelaksanaan penulisan atau pengumpulan (al-Zarqani, 1996).

Jam'ul Qur'an Pada Masa Utsman Bin Affan

Setelah khalifah Umar Bin Khatab wafat, maka yang menggantikan kedudukannya adalah Khalifah Utsman Bin Affan. Pada masa beliau, penyebaran Islam sudah meluas ke Armenia dan Azar Saizan di sebelah timur, dan Tripoli di sebelah barat. Dengan demikian kelihatan bahwa kaum Muslimin waktu itu telah berpencar-pencar di Mesir, Syria, Irak, Persia dan Afrika.

Penduduk-penduduk daerah Islam waktu Itu sudah banyak yang hafal Al-Quran dan juga sudah banyak yang membacanya. Mereka membaca Al-Quran menggunakan cara bacaan gurunya masing-masing yang dianggap paling bagus dan benar maka jelas terjadi perbedaan bacaan Al-Quran pada waktu itu misalnya, penduduk Syam memakai cara bacaan Ubay Bin Ka'ab, penduduk Kufah memakai cara bacaan Abdullah bin Mas'ud, dan sebagian yang lain mengikuti Abu Musa al-Asyari, baik dari segi cara bunyinya huruf-huruf dan juga dari segi qira'atnya masalah ini membawa kepada suatu pertentangan dan perpecahan sesamanya (Rifat Syauqi Nawawi, M. Ali Hasan).

Fakta yang lebih kongkrit lagi, Huzaiifah bin Yaman pada saat beliau ikut dalam pertempuran menaklukan Armenia dan Azerbaizan dalam suatu perjalanan, mendengar pertikaian kaum muslimin tentang beberapa bacaan ayat Al-Qur'an, mereka saling menonjolkan bacaan bahwa dirinya adalah menggunakan bacaan yang paling baik (Zainal Abidin).

Ibnu Khaldun Al-Atsir dalam al-Kamilnya meriwayatkan bahwa, penduduk Hims menganggap qira'at mereka lebih baik dari qira'at orang lain, begitu juga halnya penduduk Damascus yang mengambil qira'at dari Ma'dad, menganggap qira'at penduduk Kufah tidak baik. Sementara itu pula penduduk yang mengambil qira'at dari Abdullah bin Mas'ud menganggap qira'at penduduk Damascus dan Hims tidak baik pula. Orang-orang Basrah merasa berbangga dengan qira'at yang mereka ambil dari Abu Musa a-Asyari dengan mushafnya yang disebut Lubat al-Qulub.

Perselisihan-perselisihan itulah yang dilaporkan oleh Huzaifah bin Yaman kepada Khalifah Utsman Bin Affan. Mendengar laporan tersebut Utsman Bin Affan memberi keputusan untuk membentuk "panitia empat", yaitu terdiri dari Zaid Bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Syaid bin Ash dan Abdurahman bin Harits (Kamaludin Marzuki.), diantara empat orang yang paling berperan adalah Zaid Bin Tsabit. Utsman Bin Affan memilih Zaid Bin Tsabit itu karena mempunyai alasan bahwa Zaid Bin Tsabit adalah seorang penulis dan penghimpun Al-Qur'an dimasa Nabi Muhammad s.a.w. dan masa Abu Bakar Syiddiq, dengan kapasitas, Zaid Bin Tsabit seperti itu dapat dipastikan tidak mungkin terjadi perubahan atau hilangnya kalimat tertentu yang ada dalam nash Al-Qur'an, sehingga dengan demikian Al-Qur'an akan terjamin keasliannya.

Langkah Utsman Bin Affan lainnya, selain membentuk "panitia empat" yaitu membakar selain mushaf yang dikerjakan "panitia empat". Dengan demikian kaum muslimin hanya mengenal satu mushaf saja yaitu mushaf Utsman Bin Affan. Dibakarnya mushaf selain yang disusun "panitia empat" karena Utsman Bin Affan merasa khawatir, apabila mushaf-mushaf yang lain itu beredar, akan menimbulkan fitnah. Menurut Utsman Bin Affan: Mushaf yang beredar itu harus sebagai berikut; 1) Harus terbukti, tidak tertulis berdasarkan riwayat ahad. 2) Mengabaikan ayat bacaan yang dinash dan ayat tersebut tidak diyakini dibaca kembali dihadapan Nabi Muhammad s.a.w pada saat-saat terakhir. 3) Kronologi surah dan ayat seperti yang sekarang ini berbeda dengan mushaf Abu Bakar Syiddiq yang susunan surahnya berbeda dengan mushaf Utsman Bin Affan. 4) Sistem penulisan yang digunakan mushaf mampu mencakupi qira'at yang berbeda sesuai dengan lafadz-lafadz Al-qur'an ketika turun. 5) Semua yang bukan termasuk Al-Qur'an dihilangkan. Misalnya yang ditulis dimushaf sebagian sahabat di mana mereka juga menulis makna ayat didalam mushaf, atau penjelasan nash mansukh (Kamaludin Marzuki.).

Adapun ciri khusus Mushaf Utsmani; 1) Tiap halaman Al-Qur'an berisi 18 atau 15 baris, tetapi pada halaman 2 dan 3, masing-masing hanya berisi 6 baris. Di Kanan atau dikiri halaman Al-qur'an terdapat 'ain baik di tengah, di atas maupun di bawah. 2) Pembagian ayat kedalam unit-unit Juz tampak begitu konsisten dan ketat, dengan kepastian jumlah ayat, pada setiap halaman (Lukman Abdul Qohar Sumabrata, et, el., 1991). Pengetahuan format juz juga begitu konsisten kedalam 16 halaman. 3) Masing-masing halaman pada mushaf Utsmani diisi oleh ayat utuh sehingga halaman adalah awal ayat, dan akhir halaman adalah akhir ayat dalam keteraturan ini juga, ada yang tidak teratur, terdapat satu halaman Al-Qur'an di mana ada satu ayat terpotong oleh pergantian halaman, yaitu pada halaman 484. Tetapi secara umum, keteraturan bahwa setiap halaman terdiri ayat utuh, menunjukkan adanya hubungan antar jumlah ayat dengan halaman Al-Qur'an. 4) Di atas setiap surat terdapat tulisan Basmallah sebagai kop surat, kecuali surat ke 9 (At-Taubah). Setiap kop surat ditulis dalam dua baris, yaitu pada surat Al-Hijr dan An-Naml. 5) Setiap awal juz dimulai pada halaman sebelah kiri, kecuali juz 1. Setiap awal juz ditandai oleh cetak tebal pada beberapa huruf di ayat awal juz, kecuali juz 1 dimana cetak tebalnya adalah surat Al-Fatihah (7 ayat) dan surat Al-Baqarah (4 ayat).

Jam'ul Qur'an Pada Masa Ali Bin Abi Thalib

Sahabat Ali Bin Abi Thalib pada masa Nabi dikukuhkan sebagai orang yang paling tahu tentang Al-Qur'an, dan sahabat Ali Bin Abi Thalib pun menghimpun Al-Qur'an di rumah Nabi dalam satu mushaf Al-Qur'an menurut turunnya. Sebelum enam bulan wafatnya Rasulullah, Ali Bin Abi Thalib telah merampungkan penulisan Al-Qur'an (Allamah M.H.Atthabatab'i, 1992).

Sahabat Ali Bin Abi Thalib pun dikatakan pula orang yang paling tahu tentang Al-Qur'an, dan orang yang paling pertama dalam penulisan Al-qur'an setelah wafatnya Rasulullah saw, karena sahabat Ali Bin Abi Thalib melakukan tindakan pengumpulan Al-Qur'an berdasarkan/sesuai dengan wasiat Nabi, disamping berdasarkan kronologi dan juga menyebutkan tempatnya pula.

Ibn al-Nadim juga menyatakan, bahwa setelah wafatnya Rasulullah s.a.w, Ali Bin Abi Thalib bersumpah untuk tidak meninggalkan rumah Rosulullah s.a.w. sampai selesai menghimpun Al-Qur'an. Dengan tekad bulat Ali pun dapat menghimpun Al-Qur'an dalam jangka waktu tiga hari. Dapat disimpulkan juga dari pendapat Ibnu Al-Nadim ini bahwa Ali Bin Abi Thalib dapat menghimpun Al-Qur'an dalam waktu tiga hari (Kadzim Munir Syahneji, 1992).

Dalam jangka waktu tersebut tidaklah mungkin terjangkau untuk menghimpun Al-Qur'an, karena bagaimanapun seorang ahli penulis wahyu yang berpengalaman sekalipun tidak akan dapat menulis isi Al-Qur'an dalam waktu tiga hari baik dari hafalannya maupun dari salinan. Mungkin sahabat Ali Bin Abi Thalib menuliskan ayat suci Al-Qur'an lebih dulu pada saat diturunkan karena perintah Rasulullah s.a.w., atau mungkin juga sahabat Ali Bin Abi Thalib menulis Al-Qur'an hanya beberapa bagian. Kemudian semua yang ditulis itu disimpannya dan dijaganya, sehingga dengan demikian tulisan itu terjaga dari kerusakan, seperti kitab-kitab suci yang diwahyukan sebelumnya (Kadzim Munir Syahneji, 1992). Sedangkan penulisan copy Al-Qur'an yang ditulis Khalifah al-Rasyidin yang keempat ini, disimpan di Najaf, Irak, Kufah, dan di atasnya telah tertulis Ali Bin Abi Thalib menuliskannya pada tahun 40 Hijriyah (Ahmad Vondeffer, 1998).

Al-Qur'an Pasca Khulafa Al Rasyidin

Sebelum kita mengenal percetakan Al-Qur'an, kita ketahui secara historis bahwa Al-Qur'an itu sebelumnya telah tertulis dengan tulisan tangan yang kita kenal dengan manuskrip (Yakob, M. A., 2014).

Manuskrip pada masa permulaan telah tertulis di atas kulit, pelepah kurma, dan tulang. Hal ini terjadi pada zaman Rasulullah SAW sendiri. Akan tetapi pada zaman Utsman mengalami perubahan secara besar-besaran baik dari segi qiraatnya maupun pada bacaannya (Mursyid, A. Y., 2021). Yang ditulis oleh "panitia empat" lebih dari itu copy Al-Qur'an yang dibuat pada masa pemerintahan Utsman bin Affan disebarkan di kota-kota seperti Makkah, Damaskus, Kuffah, Basrah dan Madinah. Sedangkan yang aslinya disimpan oleh Utsman bin Affan sendiri sebagai Mushaful Imam.

Sejarah Mushaful Imam itu yang mengatakan mula-mula disimpan dalam Masjid Jam'i di Cordova, kemudian dibawa ke Fez, ibu negara Maroko, ada yang mengatakan Mushaful Imam pernah kelihatan dalam salah satu yang sampai sekarang masih tersimpan dalam perpustakaan "India Office" didalamnya terdapat catatan "Writen by Utsman yang berada ditangannya, tatkala

beliau dibunuh, diangkat ke Antarkos dan lembaran-lembaran yang penuh berlumur darah tersimpan dalam Masjid Cordova (Abu Bakr Syiddiq Bakar, 1931).

Begitu juga mengenai mushaf yang lain ditulis pada tahun 308 Hijriyah, oleh H. Calligdaf, mushaf yang ditulis ialah Ya'qut al Mu'sasin, dan ada lagi mushaf yang ditulis Abdurrahman Bin Abu Fatul tahun 399 Hijriyah atas perintah Sultan Malik Ibnu al Muzaffah. Mushaf itu ditulis dengan Khol yang indah, dengan ukiran-ukiran yang bermacam-macam warna.

Usaha memperindah Al-Qur'an sampai puncak pada masa pemerintahan Sultan Mamluk, yang mengumpulkan beribu-ribu mushaf yang indah-indah dalam perpustakaan Nasional Kairo, pengumpulan yang sampai sekarang tidak ada habis-habisnya menakjubkan orang. Al-Qur'an sendiri lebih dikenal lagi setelah ada percetakan. Oleh karena itu, membuat perubahan besar dalam sejarah mushaf yang terkenal dengan manuskripnya (Kamaluddin Marzuki...).

Tanda-tanda tumbuhnya kesenian mencetak sudah kelihatan sejak zaman pubakala di Mesir, seperti yang diceritakan oleh Plinius dalam kitabnya *Historis Naturalis*, bahwa orang kopti ketika itu sudah tahu mempergunakan cap gambar pada kain yang dibuatnya dari kapas, dan orang Tionghoa sudah mencoba kesenian ini dengan huruf Kanji, tetapi di Eropa untuk kepentingan penerbitan. Beberapa kota di Eropa berlomba-lomba mengadakan cetakan dengan huruf terpisah. Tidak lupa dalam perlombaan ini jasa-jasa yang diperlihatkan oleh kota Mainz, Straatsburg, Bamberg, Augsburg dan Haarlem.

Begitu juga pada tahun 1457 percetakan Shoffer sudah dapat mengeluarkan *Psalterium*, sebuah kitab yang pertama-tama mencap mengeluarkan keterangan tempat, waktu dan nama orang yang menerbitkan kitab itu. Kitab itu sudah dapat dicetak diatas polio besar perkamen dengan huruf permulaan yang diberi perhiasan sangat indah. Kesenian mencetak ini dari hari ke hari diperbaiki dan pemasukan kertas ke Eropa oleh orang Islam, yang menambah kemajuan kesenian mencetak itu dan menggantikan kulit kambing perkamen tersebut, semuanya tidak dapat kita lupakan untuk kemajuan penerbitann, yang kemudian dapat dipergunakan untuk mencetak kitab Al-Qur'an karim yang menambah lekas tersiarnya kitab mushaf tersebut keseluruh dunia.

Memang pernah ada juga Al-Qur'an yang berasal dari cetakan sebelumnya, yaitu yang biasa disebut dengan *Blockpoint* dan juga beberapa abad kesepuluh, baik dalam ukiran kayu (untuk pola cetakannya) maupun lembaran-lembaran masih ditemukan dewasa ini. Bahwa yang tercatat dalam sejarah AlQur'an pertama kali yang dicetak dengan mesin yang dapat dipindahkan, dibuat di Hamburg (Jerman) pada tahun1694. Naskah tersebut dilengkapi dengan tanda baca (Kamaluddin Marzuki).

Disusul kemudian oleh Maraci yang menerbitkan Al-Qur'an pada tahun 1698 di Padoue. Namun sayangnya tak satupun dari Al-Qur'an cetakan pertama, kedua maupun ketiga itu tersisa didunia Islam, dan sayangnya perintis penerbitan Al-Qur'an itu bukan muslim. Penerbitan mulai dengan lebel Islam, baru dimulai pada tahun 1787 Masehi, yang menerbitkan adalah Maulana Utsman, mushaf tersebut lahir di Petersborg, Rusia atau Leningrad (Uni Soviet). Kemudian lahir kembali Mushaf cetakan Kazan, disusun kembali di Iran pada tahun 1248 H. Persia pernah menerbitkan cetakan di kota Teheran. Setelah lima tahun kemudian tahun 1833 terbit lagi mushaf cetakan di Leipzig (Jerman).

Di negara Arab, Raja Fuad dari Mesir membentuk panitia khusus penerbitan Al-Qur'an di perempatan pertama abad 20. Panitia yang dimotori oleh para Syeikh al Azhar itu tahun 1342 H / 1923 M berhasil menerbitkan mushaf Al-Qur'an cetakan yang bagus. Mushaf yang pertama

terbit di negara Arab itu di Dhabit sesuai dengan riwayat Hafs atau Qira'at `Ashim. Sejak itu, berjuta-juta mushaf dicetak di Mesir dan berbagai negara.

Dalam perkembangan selanjutnya, semakin besar perhatian orang kepada usaha memudahkan penulisan al-Qur'an. Upaya ke arah itu melalui berbagai macam bentuk, antara lain; 1) Penyusunan titik-titik yang dibentuk menjadi gambar untuk menghias mushaf yang dilakukan pertama kali oleh al-Khalil. Dia juga orang pertama yang membuat tanda baca hamzah, tasydid, raum dan isyamm (isyarat bunyi suara harakat dengan merapatkan bibir yang dikenal di kalangan ahli qira'at). 2) Pada akhir abad ketiga Hijriyah penulisan mushaf telah mencapai puncak keindahannya. Kaum muslimin berlomba-lomba menulis mushaf dengan tulisan (khat) seindah mungkin. Begitu juga dalam hal menciptakan tanda baca yang khas. Misalnya huruf yang dibaca musyadaah diberikan tanda seperti bentuk busur. Alif washal diberi lekuk di atasnya, di bawahnya atau di tengahnya sesuai dengan harakah huruf sebelumnya, apakah fathah, kasrah atau dhammah. 3) Setelah banyak orang menandai mushafnya dengan berbagai tanda untuk memisahkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, lalu mereka semakin berani mencantumkan nama-nama surah, jumlah ayat, keterangan yang menunjukkan surah itu Makkiyah atau Madaniyah, pada tiap awal surah, serta kode-kode yang menunjukkan permulaan ayat dan tanda-tanda waqaf. 4) Pembagian ayat-ayat dalam beberapa bagian (juz) dan kelompok (hizb). Untuk membenarkan langkah tersebut, mereka mencari dalil-dalil dari berbagai riwayat masa lalu. Zarkasyi mengatakan: "Mengenai pengelompokan (tahzib) dan pembagian (tajzi'ah) ayat-ayat al-Qur'an, sebelum itu memang sudah dilakukan orang dan sudah dikenal yaitu dibagi menjadi tiga puluh bagian (juz), sebagaimana yang berada di tempat-tempat pengajian dan lain-lain." Ahmad bin Hanbal, Abu Dawud dan Ibnu Majah, masing-masing mengetengahkan sebuah riwayat berasal dari Aus bin Hudzaifah, bahwa Rasulullah semasa hidupnya pernah bertanya kepada para sahabat: "Bagaimanakah cara kalian mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an?" Mereka menjawab: "Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas dan kelompok mufashshal dari Qaaf hingga tamat" (Ichsan, M., 2012).

KESIMPULAN

Jam'ul Qur'an berarti mengumpulkan lembaran al Qur'an yang berada pada berbagai wadah seperti pelepah-kurma, lempengan-lempengan batu dan lainnya terkumpul dalam satu tempat. Ada dua faktor tekodifikasinya Al-Qur'an itu pertama didorong oleh banyaknya para penghafal Al-Qur'an yang gugur pada perang Yamamah melawan Musailamah Al Kazzab yang terjadi pada masa Khalifah Abu Bakar Siddik, Kedua; terjadinya perselisihan umat Islam dalam membaca al Qur'an sehingga menimbulkan perselisihan antara satu kaum dengan kaum lainnya dan Khalifah Usman bin Affan berinisiatif dengan menjadikannya dalam satu jenis bacaan guna menyatukan umat. Tujuan al Qur'an dikodifikasikan adalah untuk menyatukan al Qur'an yang bertebaran dari satu lembaran dan dari seluruh hafalan sahabat sebelum ajal menjemput mereka sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Usaha-usaha yang dicapai dalam menyempurnakan *mushaf* 'Utsmany adalah sebagai berikut :

1. Pemberian tanda baca titik dan *syakl*.
2. Kaum muslimin berlomba-lomba menulis *mushaf* dengan tulisan (*khat*) seindah mungkin. Begitu juga dalam hal menciptakan tanda baca yang khas.
3. Membuat tanda untuk memisahkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, lalu mereka semakin berani mencantumkan nama-nama surah, jumlah ayat, keterangan yang menunjukkan surah

itu *Makkiyah* atau *Madaniyah*, pada tiap awal surah, serta kode-kode yang menunjukkan permulaan ayat dan tanda-tanda *waqaf*.

4. Pembagian ayat-ayat dalam beberapa bagian (*juʿz*) dan kelompok (*hizb*).
5. Proses percetakan Al-Qur'an dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan sampai pada peristiwa yang menggembirakan, di samping artinya yang memang sangat besar, yaitu ketika di Kairo muncul al-Qur'an dalam bentuk yang mungil, indah dan halus.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Hafidz. *Ulumul Qur'an Praktis*. Bogor: Idea Pustaka Utama. 2003.
- Affan, p. M. K. U. B. *Perkembangan peradaban agama islam*.
- Al Munawar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an membangun tradisi kesalehan hakiki*. Ciputat Press.
- Al- Shiddiqi, Hasby, *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1987, Cet, Ke 1.
- Al-Qattan, Manna Kholil, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1993, Cet, Ke 4.
- Anwar, H. *Keterlibatan manusia dalam memelihara keotentikan Al-Qur'an (Sebuah kajian historis)*.
- Ash-shiddiq, a. B. *Jam'ul qur'an pada masa*
- Batubara, P. (2018). *Proses pemberian titik (nuqthah) pada huruf-huruf al-quran oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, 2018)*.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ed. Revisi. Surabaya: Mahkota. 1989.
- Drajat Amruni, *ULUMUL QUR'AN Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta : KENCANA, 2017, Cet, Ke 1.
- Gusmian, I. (2015). Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 1(1).
- Hifni, M. (2021). *Hukum Islam dalam Formulasi Hukum Indonesia*. Penerbit A-Empat.
- Ichsan, M. (2012). *Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat*. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 1-8.
- Khaeroni, C. (2017). SEJARAH AL-QUR'AN (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 5(2), 195-206.
- Khalifah, Ibrahim „Abd al-Rahman. *Al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah alMutakhassisah*. Kairo: Al-Majlis al-A'la li al-Syuun al-Islamiyyah. 2006.
- Madzkur, Z. A. (2012). *Legalisasi Rasm 'Uthmani dalam Penulisan al-Qur'an*. *Quran and Hadith Studies*, 1(2), 215.
- Mardan. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Alquran Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka MAPAN. 2009.
- Mardan. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mazhab Ciputat. 2010.
- Marzuki, Kamaludin ` *Ulum al-Qur'an*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992, Cet. Ke 1
- Nasution, M. K (2017). *Penelaahan literatur. Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, 3.
- Nasution, M. K. (2017). *Penelaahan literatur. Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, 3.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Rahmawati, D., & Th, S. *Manuskrip al-quran pulau penyengat sebagai khazanah mushaf al-quran di kepulauan riau*.
- Siddiq, Abu Bakar, *Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Martac NV, 1931, Cet. Ke 1.
- Syahrani, S. (2018). *Manajemen Kelas yang Humanis*. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). *Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an*. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). *Anwaha's Education Digitalization Mission*. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). *Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong*. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.

- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Tolchah Moch, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara, 2016, Cet, Ke, 1.